

Transformasi Strategi pendidikan melalui Teach Less, Learn More: Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital di Sekolah Menengah

M. Ramadani,

Email: mramadanitkj1@gmail.com

M. Harisul Wahyi A. Fakar

Email: muhammadharisul221@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Curup

Abstract

Teach Less, Learn More is an innovative approach introduced by Dr. Pasi Sahlberg, an education expert from Finnish education expert, who argued that students can learn more effectively if they are given the opportunity to explore and understand more deeply. TLLM was introduced in Singapore as a strategy to encourage more student participation. student participation. This research aims to provide an overview of the transformation of education strategy through "Teach Less, Learn More" (TLLM) in improving the quality of education in secondary schools. It is expected that this research can provide an insight into TLLM as an effective approach to effective transformation approach in the context of secondary education. Research method The article uses the literature method, by searching for related sources about TLLM. TLLM. The results of this research suggest that TLLM will encourage students' students' skills in critical thinking, individual development through projects, and social skills through active collaboration or socialization. and social skills through active collaboration or group work.

Keywords: Teach Less, Learn More, education, secondary school, transformation

Abstrak

Teach Less, Learn More merupakan pendekatan inovatif yang di kenalkan oleh diperkenalkan oleh Dr. Pasi Sahlberg, seorang ahli pendidikan asal Finlandia, yang mengemukakan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif jika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam. TLLM diperkenalkan di singapura sebagai strategi untuk lebih banyak mendorong partisipasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai transformasi strategi Pendidikan melalui "Teach Less, Learn More" (TLLM) dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai TLLM sebagai pendekatan transformasi yang efektif dalam konteks Pendidikan menengah. Metode penelitian artikel menggunakan metode pustaka, dengan mencari sumber sumber terkait mengenai TLLM. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa TLLM akan mendorong ketrampilan siswa dalam berfikir kritis, pengembangan individu lewat proyek serta ketrampilan sosial lewat kolaborasi aktif atau kerja kelompok.

Kata kunci: Teach Less, Learn More, pendidikan, sekolah menengah, transformasi

Pendahuluan



Perkembangan teknologi digital dan pengaruh globaisasi menuntut system Pendidikan kita untuk dapat mencetak lulusan yang berdaya saing global dengan meningkatkan kualitas Pendidikan secara signifikan. Namun, menurut penelitian hanya sekitar 40% guru non-TIK yang merasa siap menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar mereka (Susanto et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan guru dan kebutuhan peserta didik yang semakin erat dengan dunia digital. Kegiatan belajar yang masih tradisional juga berkontribusi atas minimnya pengetahuan digital, metode tradisional kurang memanfaatkan integrasi digital yang pada akhirnya membuat peserta didik memiliki kemampuan yang minim di bidang teknologi digital (Abdul Sakti, 2023).

Pembelajaran tradisional cenderung mengandalkan metode satu arah yang mana guru menyampaikan informasi dan siswa menerima tanpa banyak interaksi. Hal ini dapat mengakibatkan siswa kesulitan dalam memahami materi terutama jika metode ini tidak sesuai dengan gaya belajar mereka (Mazaimi & Sary, 2023). Oleh karena itu metode belajar harus sesuai dengan kebutuhan global dengan menggunakan metode modern yang lebih efisien dan efektif. Metode pembelajaran harus bertransformasi ke arah yang mengedepankan interaksi antara peserta didik dan guru serta penggunaan teknologi.

Transformasi ini mendorong metode Pendidikan yang lebih efektif dengan meningkatkan partisipasi dari peserta didik serta penggunaan teknologi sebagai alat multimedia. Maka dari itu penggunaan metode Teach Less, Learn More merupakan metode pedagogis yang sejalan dengan transformasi tersebut. Dengan mengeksplorasi bagaimana pendekatan Teach Less, Learn More dalam meningkatkan kualitas Pendidikan melalui penggunaan teknologi digital dan partisipasi aktif peserta didik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Melalui metode ini pula diharapkan dapat diimplikasikan menjadi metode yang lebih dinamis untuk meningkatkan kualitas peserta didik melalui partisipasi aktif, menggunakan teknologi digital serta pengembangan kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Tinjauan Pustaka

Teach Less, Learn More (TLLM) merupakan sebuah inisiatif dalam bidang Pendidikan yang diluncurkan oleh Kementrian Siangapura pada tahun 2005. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah singapura dengan mengurangi beban materi yang diajarkan dan mendorong siswa belajar lebih mandiri dan mendalam.

TLLM diperkenalkan oleh Dr. Pasi Sahlberg, seorang ahli pendidikan asal Finlandia, yang mengemukakan bahwa siswa dapat belajar lebih efektif jika mereka diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara mendalam, alih-alih hanya menghafal informasi.

TLLM muncul sebagai kelanjutan dari visi "Thinking Schools, Learning Nation" (TSLN) yang diperkenalkan oleh Perdana Menteri Goh Chok Tong pada tahun 1997. Yang bertujuan menciptakan system Pendidikan yang menekan pada perkembangan



keaktivitas, berfikir kritis dan pembelajaran seumur hidup. konsep TLLM pertama kali diungkapkan oleh perdana Menteri Lee Hsien loong dalam pidato National Day Rally pada 24 Agustus 2004, yang mana ia menekan pentingnya mengurangi pelajaran langsung untuk memberikan lebih banyak ruang bagi siswa dalam proses belajar (Syakrani & Malik, n.d.).

Pendekatan prinsip pedagogis Teach Less, Learn More diperkenalkan di Singapura pada tahun 2005 sebagai upaya meningkatkan kualitas proses kegiatan pelajaran. Konsep Teach Less, Learn More (TLLM) bertujuan untuk mengurangi beban materi dengan memberikan pendekatan prioritas kepada siswa untuk dapat memahami materi dan mengeksplorasinya secara mendalam (Harumawati et al., 2024). TLLM berfokus pada pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dengan partisipasi aktif dan bukan hanya sekedar persiapan ujian (Indriyanti et al., n.d.-a).

TLLM menggunakan pendekatan prinsip pengurangan materi yang memberikan ruang refleksi dan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang di pelajari. Guru didorong untuk melakukan refleksi pengajaran yang berinovasi di bidang metode proses belajar (Daniati et al., 2024a). Sejak peluncurannya, TLLM telah diterapkan secara menyeluruh di sekolah sekolah di Singapura dengan guru sebagai pemberi informasi yang berinovasi dengan menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dengan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi peserta didik (Meijustika et al., 2024).

Kementerian Pendidikan juga memberikan dukungan melalui pelatihan guru dan sumber daya yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas siswa yang memberikan pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif bagi siswa atau peserta didik, sejak peluncurannya, TLLM telah memberikan dampak yang baik terhadap Pendidikan di Singapura terbukti dengan skor pendidika mereka yang sangat baik. Singapura telah menunjukkan prestasi luar biasa dalam penilaian Programme for International Student Assessment (PISA) yang diselenggarakan oleh OECD. Berikut adalah rangkuman peringkat dan skor Singapura dalam PISA dari tahun ke tahun hingga 2022:

1. PISA 2000: Singapura mulai berpartisipasi dalam PISA dan langsung menunjukkan hasil yang baik, terutama dalam matematika dan sains.
2. PISA 2003: Singapura kembali menduduki peringkat atas, menegaskan posisinya sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.
3. PISA 2006: Singapura meraih peringkat pertama di bidang matematika dan sains, serta posisi kedua dalam literasi membaca.
4. PISA 2009: Singapura tetap konsisten di puncak, dengan posisi pertama dalam matematika dan sains, serta ketiga dalam membaca.
5. PISA 2012: Singapura kembali meraih peringkat pertama di semua tiga bidang (matematika, sains, dan membaca), memperkuat reputasinya di dunia pendidikan.
6. PISA 2015: Singapura masih dominan, menduduki peringkat pertama dalam matematika dan sains, serta kedua dalam membaca.

7. PISA 2018: Pada penilaian ini, Singapura berada di posisi kedua setelah China untuk matematika, namun tetap menempati posisi pertama untuk sains dan membaca.
8. PISA 2022: Singapura kembali meraih prestasi gemilang dengan:
 - Matematika: Peringkat pertama dengan skor 575.
 - Literasi Membaca: Peringkat pertama dengan skor 543.
 - Sains: Peringkat pertama dengan skor total yang sangat tinggi (tidak disebutkan secara spesifik dalam hasil).

Prestasi Singapura di PISA mencerminkan komitmen negara tersebut terhadap reformasi pendidikan yang berkelanjutan dan pendekatan inovatif dalam pengajaran. Dengan fokus pada penguasaan mendalam dan pembelajaran aktif, Singapura terus menjadi model bagi negara lain dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penilaian berikutnya dijadwalkan pada tahun 2025, yang akan menjadi kesempatan bagi negara-negara untuk mengevaluasi kemajuan mereka lebih lanjut.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan metode pustaka (*library research*) untuk menemukan sumber-sumber terkait mengenai strategi pendidikan Teach Less, learn More. Metode pustaka merupakan studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi, mempelajari informasi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Sarwono;2008)

Hasil

TLLM telah memberikan strategi pengajaran yang positif, bisa dilihat di Singapura yang tetap konsisten menduduki peringkat 5 besar dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*). Secara keseluruhan strategi TLLM mengacu pada lebih sedikit yang diberikan dan lebih banyak mandalami, yang mana dalam konteks Pendidikan menengah strategi ini sangat efektif jika diterapkan karena akan lebih banyak mendorong siswa lebih aktif lewat proyek, kolaborasi serta kurikulum yang fleksibel untuk dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Pembahasan

Dalam konteks sekolah menengah, TLLM dapat diimplementasikan melalui strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Harumawati et al., 2024). Dengan memberikan lebih sedikit materi dan lebih banyak pemahaman dalam konteks sekolah menengah TLLM dapat diimplementasikan ke metode metode yang mendukung partisipasi peserta didik, yaitu:

a. Project-Based Learning (PjBL)

Merupakan metode yang sering digunakan dalam penerapan TLLM, melalui pendekatan ini, siswa terlibat dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Memungkinkan mereka dapat mengembangkan ketrampilan mereka dengan menerapkan pengetahuan secara praktis dengan mengembangkan kemampuan problem Solving (Daniati et al., 2024).



b. Pembelajaran Kolaboratif

Sesuai dengan prinsip TLLM, pembelajaran kolaboratif akan menempatkan siswa dalam partisipasi aktif kegiatan pembelajaran. Kolaboratif akan mendorong siswa untuk bekerja dengan kelompok serta mengembangkan ketrampilan sosial siswa (Indriyanti et al., n.d.-b).

c. Fleksibilitas Kurikulum

Penerapan TLLM memberikan otonomi bagi sekolah untuk Menyusun kurikulum dengan lebih dalam. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik dan menciptakan pengalaman belajar yang efektif (Andrea et al., 2024a).

Dengan demikian pengaplikasian TLLM di sekolah menengah dapat efektif karena pembelajaran yang tepat, kolaborasi siswa serta pembelajaran berbasis proyek untuk mendukung kemampuan kognitif, kritis serta kemampuan sosial siswa untuk persiapan kerja maupun masuk perguruan tinggi. Dengan pendekatan yang lebih responsif, TLLM mampu memenuhi standar metode pembelajaran dengan memberikan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Dina Yasmin & Animatul Chisbiyah, 2024).

Penerapan TLLM di sekolah menengah merupakan Langkah strategis yang mengedepankan kebutuhan siswa berdasarkan metode pembelajaran yang cocok. Dengan demikian TLLM yang berfokus untuk memberikan lebih sedikit materi dan memberikan focus lebih dalam mengenai materi yang diberikan. TLLM juga melatih siswa dalam berkolaborasi, meningkatkan ketrampilan individu lewat partisipasi dan ketrampilan sosial lewat bekerja secara kelompok. Namun keberhasilan metode ini sangat bergantung pada guru, yang mana guru memegang peran penting untuk dapat menerapkan strategi TLLM dengan baik.

Tidak semua guru siap beralih dari pengajaran tradisional ke lebih modern atau dinamis. Penggunaan teknologi juga mempengaruhi keberhasilan TLLM bila diterapkan di Indonesia terutama dalam konteks Pendidikan menengah (Andrea et al., 2024b). Namun hal ini bisa di selesaikan dengan memberikan pelatihan guru, pemerataan sarana dan prasarana serta partisipasi pemerintah dan masyarakat.

Kesimpulan

Teach Less, Learn More merupakan pendekatan inovatif yang lebih fleksibel dalam memberikan metode serta materi yang tepat tergantung pada setiap individu. Secara garis besar TLLM merupakan pendekatan yang efektif dan efisien sebagai transformasi pendidikan dari tradisional menjadi lebih modern dan dinamis tapi tetap memperhatikan progress peserta didik di bidang ilmu pengetahuan. TLLM mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, kurikulum yang dimanis untuk persiapan kerja maupun masuk perguruan tinggi di dalam konteks Pendidikan menengah.

Daftar Pustaka

- Abdul Sakti. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, 2(2), 212–219.
<https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Andrea, J., Sakinah, F., & Gistituat, N. (2024a). *MERDEKA BELAJAR DALAM REVOLUSI PENDIDIKAN INDONESIA DI ERA DISRUPSI. 09*.
- Daniati, D., Susanti, R., Safitri, E. R., & Gulo, F. (2024a). ANALISIS ASPEK PEMBELAJARAN DI SINGAPURA SERTA PERBANDINGANNYA DI INDONESIA. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1036–1043. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>
- Dina Yasmin, A., & Animatul Chisbiyah, L. (2024). STUDI KOMPARASI PROFIL GURU PROFESIONAL VOKASI ANTARA INDONESIA DAN SINGAPURA. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 18. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.18>
- Harumawati, D. M., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). *STUDI PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DENGAN SINGAPURA. 09*.
- Indriyanti, L., Shofiati, N., & Nur'asiah, N. (n.d.-a). *Mutu Guru di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Finlandia*.
- Mazaimi, Z., & Sary, I. (2023). *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Berbasis Video Di Sekolah Menengah Atas. 2(1)*.
- Meijustika, R., Susanti, L. R. R., Gulo, F., & Safitri, E. R. (2024). Komparatif Sistem Pendidikan Indonesia dan Singapura. *Journal of Education Research*, 5(4), 5659–5665. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1900>

Susanto, T. T. D., Soraya, E., Anindhya, C., & Muhidin, A. (2023). *TRANSFORMASI*

PENDIDIKAN MELALUI PEDAGOGI DIGITAL DI ERA INDUSTRI 4.0:

KESEMPATAN ATAU HAMBATAN? 2.

Syakrani, A. W., & Malik, A. (n.d.). *SISTEM PENDIDIKAN DI NEGARA*

SINGAPURA.